

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan instrumen vital dalam kehidupan manusia, di mana salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana penyampaian informasi. Informasi tersebut dapat didistribusikan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan formal atau ruang kelas. Di institusi pendidikan, materi yang disampaikan tidak hanya terbatas pada kurikulum akademik umum, tetapi juga mencakup aspek krusial seperti kesehatan reproduksi dan seksualitas. Namun, realitanya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif, tabu, dan memalukan untuk diekspos secara publik. Kondisi ini menempatkan ruang kelas sebagai ruang aman bagi siswa untuk mendapatkan edukasi yang valid. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang disampaikan dalam lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk memahami risiko kesehatan, seperti infeksi menular seksual serta pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (Banurea, 2020).

Urgensi mengenai pentingnya edukasi ini berbanding lurus dengan kondisi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yang saat ini berada pada level yang memprihatinkan. Terjadi pertentangan di mana minat dan ketertarikan remaja terhadap isu seksualitas serta reproduksi meningkat tajam, namun tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar. Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2024), tercatat bahwa sebanyak 25,8% remaja perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia telah melahirkan anak pertama. Angka ini menjadi indikator bahwa upaya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan reproduksi remaja masih sangat minim. Selaras dengan hal tersebut, Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2023) menunjukkan bahwa 7,2% remaja perempuan pada rentang usia yang sama telah melahirkan, yang menjadi indikator kuat adanya fenomena perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Secara akumulatif, kelompok usia 10-24 tahun di Indonesia mencapai angka 67 juta jiwa atau sekitar 24% dari total penduduk, yang mana sebagian di antaranya telah memasuki fase menjadi orang tua di usia dini.

Permasalahan kesehatan reproduksi ini tidak hanya berhenti pada aspek biologis, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang sistemik. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mengonfirmasi bahwa angka pernikahan dini di Indonesia mencapai 8,16% pada remaja usia 10-15 tahun, sebuah fenomena yang mayoritas dipicu oleh kasus kehamilan

tidak diinginkan. Fakta-fakta ini mempertegas bahwa ruang kelas harus dioptimalkan sebagai garda terdepan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas yang terstruktur. Sebagai lingkungan formal, sekolah mampu menjamin akurasi informasi yang diterima siswa guna menangkal misinformasi yang banyak beredar di ruang digital.

Kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi dapat menimbulkan dampak multidimensional bagi siswa. Menurut Permatasari (2021), risiko yang muncul tidak hanya terbatas pada gangguan fisik seperti penyakit menular seksual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang serius, seperti kecemasan berlebihan dan tekanan mental akibat konsumsi informasi yang salah. Oleh karena itu, kurikulum kesehatan reproduksi harus dirancang secara inklusif untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab atas tubuh dan masa depan mereka.

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah terjadinya kesenjangan antara ketersediaan informasi dengan perilaku nyata di lapangan. Meskipun materi reproduksi terkadang terselip dalam mata pelajaran tertentu, efektivitas penyampaiannya masih menjadi tanda tanya besar. Penelitian ini menemukan urgensi khusus pada lokasi sekolah yang menjadi objek penelitian, di mana terdapat kasus nyata kehamilan di luar nikah yang teridentifikasi pada bulan Juni 2025. Kejadian ini menjadi bukti empiris bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian terdahulu yang hanya memetakan tingkat pengetahuan siswa secara umum tanpa melihat bagaimana proses komunikasi dan metode penyampaian di dalam kelas memengaruhi perubahan perilaku. Terdapat celah dalam literatur mengenai bagaimana sekolah dengan latar belakang kasus spesifik seperti kasus Juni 2025 tersebut merekonstruksi metode edukasinya pasca-kejadian. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana efektivitas metode yang digunakan saat ini dalam membentuk kesadaran kritis siswa.

Untuk membedah celah tersebut, penelitian ini berfokus pada dinamika penerimaan pesan edukasi seksual di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan observasi awal, proses pembentukan makna ini mencakup lima dimensi krusial yaitu,

redefinisi makna kesehatan reproduksi dan seksualitas, pemaknaan analogi tubuhmu adalah rumahmu, kesehatan reproduksi sebagai aset dan investasi masa depan, memaknai pengetahuan untuk berani berkata tidak dan penyaringan informasi terhadap mitos medis di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui konstruksi dan proses internalisasi makna subjektif tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas di tengah dinamika lingkungan sosial mereka.